

Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus: Taman Musafir Kota Pangkajene)

Optimization of Utilization of Green Open Space Pangkajene City (A Case Study : Taman Musafir Pangkajene City)

Muhammad Iqbal¹, A. Muhibuddin², Agus Salim²

¹Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

E-mail: <mailto:mbalqi878@gmail.com>

Diterima: 01 September 2022/Disetujui 15 Desember 2022

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Gambaran optimalisasi pemanfaatan Taman Musafir Kota Pangkajene. (2) Gambaran ruang terbuka hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene). (3) Berapa besar pengaruh optimalisasi pemanfaatan dalam ruang terbuka hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berkunjung di taman Musafir Kota Pangkajene. Sampel dalam penelitian sebanyak 166 orang sebagai responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Optimalisasi pemanfaatan Taman Musafir Kota Pangkajene cenderung berada pada kategori cukup akan tetapi masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan di tata lebih baik lagi seperti sarana dan prasarana penunjang aktivitas di taman, pemeliharaan. (2) Ruang terbuka hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene) cenderung berada pada kategori cukup akan tetapi masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan di tata lebih baik lagi seperti pengelolaan lingkungan hidup kurang nyamannya taman dan juga kebersihan taman yang masih sering tidak terjaga. (3) Terdapat pengaruh optimalisasi pemanfaatan dalam ruang terbuka hijau Kota Pangkajene (Studi Kasus Taman Musafir Kota Pangkajene) sebesar sebesar 61,9%.

Kata Kunci : Optimalisasi, Pemanfaatan, Ruang Terbuka Hijau

Abstract. This study aims to determine and analyze: (1) Overview of optimizing the utilization of Taman Musafir Pangkajene City. (2) An overview of the green open space of Pangkajene City (Case Study of the Pangkajene City Tourist Park). (3) How big is the effect of optimizing the use of green open space in Pangkajene City (Case Study of Pangkajene City Musafir Park). The type of research used in this study uses qualitative research. The population in this study were all people who visited the Musafir park in Pangkajene City. The sample in the study was 166 people as respondents. The data analysis technique used in the study used descriptive statistical analysis techniques and simple linear regression analysis techniques. The results showed that 1) Optimizing the utilization of the Pangkajene City Musafir Park tended to be in the good category. However, some things still needed to be improved and better managed, such as facilities and infrastructure to support activities in the park and maintenance. (2) The green open space of Pangkajene City (Case Study of Taman Musafir of Pangkajene City) is in a suitable category. However, there are still some things that need to be improved and managed better, such as environmental management, the lack of comfort in the park, and the cleanliness of the park, which still needs to be awake. (3) There is an effect of optimizing the use of green open space in Pangkajene City (Case Study of Taman Musafir Pangkajene City) 61.9%..

Keywords: Optimization, Utilization, Green Open Space



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Peningkatan mutakhir dari perbaikan kota menunjukkan kecenderungan munculnya olahraga peningkatan yang tidak seimbang. Pembangunan yang paling berspesialisasi di bidang keuangan dengan

memanfaatkan kawasan kota yang menyenangkan dengan pusat-pusat dan infrastruktur dalam bentuk kawasan yang dibangun dengan bangunan-bangunan fisik. Stabilitas lingkungan layak diketahui dengan bantuan penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di wilayah kota yang terjaga

dan terpelihara masing-masing dalam jumlah dan tingkat pertama.

Pembangunan gedung-gedung dorong ke atas, pusat-pusat pembelian, selain industri, masing-masing industri besar dan kecil sangat gencar dilaksanakan. Sebaliknya, fenomena tersebut kini tidak lagi muncul dalam bentuk perbaikan taman, hutan kota, kawasan penyangga, dan berbagai kecenderungan yang berorientasi pada stabilitas lingkungan. Dalam perencanaan pembangunan kota, fungsi taman, tanaman, dan kayu yang cukup besar, kini tidak lagi hanya untuk mempercantik kota, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang nyaman. Stabilitas lingkungan merupakan komponen penting dalam mengembangkan kondisi kota yang sehat dan nyaman.

Format kota yang tepat hanya dapat dipenuhi jika ada penghijauan di halaman perumahan dan tempat kerja. Menurut Jansson dan Lindgren (2012). Format kota yang tepat mengutamakan kehidupan area terbuka publik yang meliputi taman umum, taman bermain, dan area terbuka rumah yang belum berpengalaman. Penyediaan area terbuka yang tidak berpengalaman sekarang tidak lagi ini hanya kewajiban pihak berwenang, tetapi juga tanggung jawab jaringan dan pihak berwenang.

Jaringan wajib menjaga dan melestarikan area terbuka yang ada. RTH sendiri jika digunakan dengan baik dapat bersifat estetis, hidrologis, klimatologis, protektif dan sosial budaya (Hastuti, 2011). Sementara itu, menurut Van Dill En (Dill, 2011), tingkat pertama dari area terbuka yang tidak berpengalaman dikaitkan dengan kebugaran warga permukiman di seluruh area terbuka yang tidak berpengalaman itu sendiri.

RTH merupakan rincian prinsip dalam perencanaan tata ruang kota. Menurut Direktorat Jenderal Penataan Ruang (2006), kawasan terbuka yang belum berpengalaman perlu dibangun di antara sistem konstruksi sebagai pelembut dan pengkondisi lingkungan. Pada prinsipnya, area terbuka yang tidak berpengalaman diubah menjadi dibuat untuk menekan dampak buruk akibat padatnya olahraga kota, yang meliputi penurunan tingkat resapan air, polusi, dan peningkatan suhu. Kurangnya jumlah area terbuka yang tidak berpengalaman dapat berakibat fatal, terutama peningkatan suhu bumi dan perubahan iklim yang menyebabkan pemanasan global. Saat ini, kehidupan kawasan terbuka yang tidak berpengalaman semakin berkurang karena konversi lahan terbuka yang tidak berpengalaman menjadi lahan perumahan dan tempat kerja, penebangan kayu di wilayah kota yang dilakukan dengan menggunakan otoritas dan jaringan dan sekarang tidak lagi diamati dengan bantuan penggunaan upaya penanaman kembali dengan kayu baru yang juga berdampak pada penurunan lahan terbuka yang kurang berpengalaman.

Kawasan Terbuka Hijau adalah suatu lokasi atau jalur memanjang dan/atau klaster, yang pemanfaatannya bersifat ekstra terbuka, tempat tumbuh tumbuhan, masing-masing orang yang berkembang secara nyata atau yang sengaja ditanam. Kawasan terbuka hijau merupakan salah satu isu yang tingkat ketersediaannya masing-masing baik dan jumlahnya harus senantiasa dipertimbangkan dalam sistem perencanaan tata kota (Dwihatmojo, 2013). Semakin rendahnya lahan terbuka yang belum berpengalaman karena keterbatasan lahan akan menimbulkan berbagai

permasalahan lingkungan antara lain pencemaran, banjir, dan sebagainya.

Direktorat Jenderal Penataan Ruang menyatakan bahwa terutama berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Kota, sebuah kota diperlukan untuk memiliki ruang terbuka yang belum berpengalaman minimal 30% dari keseluruhan lokasi. Area terbuka yang belum berpengalaman dalam query dibagi menjadi dua, yaitu area terbuka publik yang belum berpengalaman dan area terbuka pribadi yang belum berpengalaman dengan persentase masing-masing sebesar 20% untuk area terbuka publik yang belum berpengalaman dan 10% untuk area terbuka pribadi yang belum berpengalaman. Kemauan dari jumlah area terbuka yang tidak berpengalaman terutama didasarkan sepenuhnya pada peningkatan area terbuka kota yang tidak berpengalaman. Upaya penataan kawasan kota sesuai dengan perbaikan kota akan menciptakan stabilitas dan keselarasan antara lingkungan herbal dan lingkungan sintetis atau buatan.

Direktorat Jenderal Penataan Ruang (2006) juga menyatakan bahwa kota-kota di Indonesia yang sedang trend mengalami kendala dalam mengembangkan kawasan terbuka kota yang belum berpengalaman sehingga beberapa kota di Indonesia paling sederhana tetap menghadirkan kawasan terbuka yang belum berpengalaman meskipun saat ini sudah tidak terpenuhi lagi. 30% persen dari apa yang dibutuhkan. Tujuan untuk memenuhi proporsi area terbuka yang belum berpengalaman dinyatakan semakin sulit dikenali karena tekanan dari kebutuhan akan pusat kota dan infrastruktur. Seperti karena bentuk bangunan dan pelebaran jalan yang semakin bertambah karena pertumbuhan penduduk. Ini adalah bukti kurangnya minat terhadap gaya hidup daerah terbuka yang tidak berpengalaman dan bahkan sering dikorbankan. Sedangkan area terbuka yang tidak berpengalaman harus memiliki biaya ekologis dan finansial yang berlebihan untuk mewujudkan lingkungan kota yang sehat.

Banyak permasalahan lingkungan yang sering muncul di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan gaya hidup daerah terbuka yang kurang berpengalaman yang semakin berkurang karena sistem perbaikan yang dilakukan tanpa memperhatikan gaya hidup lingkungan sekitarnya. Pengaruh perbaikan akan berdampak pada bagusnya lingkungan, karena harus selalu diperhatikan, setiap pengaruh luar biasa yang ingin ditingkatkan, atau pengaruh buruk yang harus terus-menerus dikendalikan. Isu-isu yang terkait dengan lingkungan terdiri dari area terbuka yang tidak berpengalaman di trendi, terkait dengan beberapa tantangan normal kota, termasuk penurunan keindahan lingkungan kota, banjir, tanah longsor dan perubahan perilaku sosial masyarakat yang cenderung kontra-efisien. dan destruktif, termasuk kejahatan. Oleh karena itu, diharapkan pihak berwenang dapat mengelola pengembangan sistem perbaikan dan juga dapat segera bekerja sama dengan jaringan sebagai perayaan ini segera dikaitkan dan akan menjadi tujuan atau item dalam perbaikan untuk dapat menciptakan lingkungan yang menakjubkan dan berkelanjutan. baik.

Isu-isu lingkungan meliputi RTHKP dalam trend, terkait dengan beberapa tantangan kota biasa, antara lain penurunan keindahan lingkungan kota, banjir, longsor dan perubahan perilaku sosial jaringan yang cenderung kontra-efisien dan destruktif. , termasuk kejahatan. Oleh karena

itu, diharapkan pihak berwenang dapat mengelola pengembangan sistem perbaikan dan juga dapat segera bekerja sama dengan jaringan sebagai perayaan ini segera dikaitkan dan akan menjadi tujuan atau item dalam perbaikan untuk dapat menciptakan lingkungan yang menakjubkan dan berkelanjutan. baik. Secara teknis, permasalahan yang terkait dengan gaya hidup RTHKP terdiri dari suboptimalisasi ketersediaan lahan terbuka yang belum berpengalaman secara kuantitatif dan kualitatif, bangunan dan sumber daya manusia yang rentan, hilangnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam penguasaan lahan terbuka yang belum berpengalaman, dan kawasan yang 'terus-menerus' terkekang. /tanah di wilayah kota yang dapat digunakan sebagai RTH. Isu-isu tersebut merupakan bagian dari isu yang dihadapi dalam menawarkan area terbuka yang belum berpengalaman di wilayah kota. Oleh karena itu, diperlukan suatu jawaban untuk mengatasi permasalahan yang sering muncul dan berdampak pada gaya hidup daerah terbuka yang belum berpengalaman dimana diperlukan kerjasama langsung antara jaringan dan pihak yang berwenang dalam sistem perbaikan masalah gaya hidup daerah terbuka yang belum berpengalaman.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri, Ruang Terbuka Hijau untuk Kawasan Perkotaan yang selanjutnya disebut RTHKP adalah bagian dari kawasan terbuka suatu lokasi kota yang penuh dengan vegetasi dan vegetasi untuk pedoman manfaat ekologi, sosial, budaya, moneter, dan estetika. . Dalam penataan RTHKP, sangat penting untuk mengatur perencanaan, penggunaan dan pengelolaan RTHKP. Pemanfaatan RTHKP terdiri dari peningkatan baru olahraga, pemeliharaan, dan perlindungan daerah terbuka yang belum berpengalaman. Pemanfaatan RTHKP publik dikendalikan melalui sarana Pemerintah Daerah melalui sarana terkait pelaku perbaikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi terganggunya kehidupan kawasan terbuka yang belum berpengalaman, yang meliputi unsur kondisi lingkungan, dimana kualitas air lantai yang paling rendah, polusi udara yang berlebihan dan kebisingan di wilayah kota, merupakan hal-hal yang dapat segera atau tidak. berhubungan langsung dengan kehidupan daerah terbuka yang belum berpengalaman secara ekologis. Secara sosial, tingkat kriminalitas dan konflik horizontal yang berlebihan antar lembaga jaringan kota juga tidak dapat secara langsung sebagai akibat dari minimnya wilayah kota yang dapat menyalurkan keinginan interaksi sosial untuk mengurangi stres, yang terutama tidak biasa terjadi di masyarakat kota. Rendahnya lingkungan perumahan dan penyediaan ruang terbuka publik, secara psikologis telah menyebabkan keadaan intelektual dan sosial jaringan memburuk dan mendesak, faktor-faktor tersebut segera berdampak pada kehidupan ruang terbuka yang tidak berpengalaman, akibatnya memperbaiki lingkungan. masalah yang terkait dengan kehidupan area terbuka yang tidak berpengalaman diinginkan. minat langsung dari pihak berwenang dalam menawarkan wilayah kota untuk keinginan jaringan.

Keahlian tentang pentingnya upaya untuk mempertahankan kemampuan lingkungan melalui stabilitas antara area terbuka yang tidak berpengalaman dan area kota yang berbeda akan sangat menentukan pemenuhan

perbaikan kota yang berkelanjutan. Pengendalian lingkungan perkotaan, khususnya kawasan terbuka yang belum berpengalaman, tidak lepas dari pedoman dan teknik pengendalian lingkungan yang disertakan dalam Program Pengelolaan Lingkungan, yang mengkhususkan pada 4 faktor pengendalian, yaitu masalah sampah, lahan terbuka yang tidak berpengalaman, air terbaik, dan pusat-pusat publik yang terkait erat berbeda. Kawasan terbuka hijau sering dianggap sebagai lahan kosong, tempat sampah, atau tempat persediaan dan/atau sarang vektor berbagai penyakit. Keahlian dan kesadaran masyarakat akan arti dan ciri kritis dari kawasan terbuka yang belum berpengalaman biasanya masih sangat kurang. Hilangnya pusat-pusat kawasan terbuka yang belum berpengalaman, khususnya untuk lembaga usia tertentu, termasuk lapangan olahraga, taman bermain anak, dan taman lansia, khususnya taman khusus untuk penyandang disabilitas. Penyediaan lahan untuk pemakaman umum kini tidak lagi memenuhi harapan masyarakat secara keseluruhan (Haryoso, 2003). Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan dalam pengendalian jangka panjang kawasan terbuka yang belum berpengalaman, adalah agar lokasi pedalaman tidak lagi menjadi terlalu besar sehingga 'memakan' lokasi di luar kota, agar jarak pembawa akan menjadi terlalu panjang, sehingga sulit untuk diterapkan. Selain itu, penting juga untuk menampilkan pusat ke area terbuka yang tidak berpengalaman sebagai cara yang baik untuk memandu olahraga jaringan mulai dari anak-anak hingga orang tua lanjut usia.

Kehidupan area terbuka yang tidak berpengalaman di wilayah kota sering diabaikan melalui cara masing-masing jaringan dan otoritas, karena itu mil dipertimbangkan sekarang tidak lagi untuk menawarkan keuntungan moneter dan konsekuensi ini di dalam lokasi yang tidak berpengalaman. area terbuka semakin berkurang. Hal ini karena meningkatnya permintaan untuk tanah diikuti melalui cara pertumbuhan ledakan penduduk. Peningkatan populasi penduduk mungkin memiliki dampak utama pada penggunaan lahan sehingga minat unik yang diinginkan dari peristiwa yang terkait dengan penyediaan area publik untuk jaringan.

Dari sekian banyak gaya ruang terbuka hijau di kawasan kota, salah satunya adalah taman kota. Taman kota adalah suatu tempat terbuka yang belum berpengalaman di suatu lingkungan kota, lengkap dengan adanya pusat-pusat kebutuhan jaringan sebagai tempat rekreasi, selain sebagai tempat rekreasi, taman kota adalah bagian dari suatu kota. yang memiliki banyak fitur. Selain untuk mendapatkan keindahan taman, taman ini juga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, melestarikan ekosistem tertentu, dan melebur arsitektur kota.

Es Savas (2000) menyatakan bahwa taman kota ditempatkan sebagai barang publik, khususnya aset herbal atau fungsi buatan yang dapat dicintai melalui jaringan secara gratis. Pemerintah di negara-negara maju biasanya sangat kritis dalam memperhatikan aspek berkebun. Di beberapa lokasi internasional yang maju, banyak taman kota dikembangkan untuk kepentingan umum. Pengakuan tersebut adalah pada peningkatan kelas satu taman, termasuk dan memperbaiki pohon, menjaga kebersihan dan

keamanan. Dalam mengelola taman kota, tidak selalu menjadi tugas pihak berwenang, tetapi melalui lembaga swadaya masyarakat yang bekerja sama dengan pihak berwenang dan orang-orang yang tinggal di seberang taman kota. Saat ini taman kota merupakan salah satu hal yang harus dibangun oleh pemerintah daerah dalam memperindah tata ruang kota, tidak terkecuali Kota Pangkajene.

Kota Pangkajene memiliki wilayah yang sangat datar, pegunungan dan pulau-pulau, daya tampung wilayah Kota Pangkajene yang memiliki hutan namun agak jauh dari pusat kota yang menjadi alasan berkembangnya kota menjadi kawasan perdagangan, penyedia dan bisnis.

Dilihat dari kawasan Taman Musafir Kota Pangkajene, letaknya cukup dekat dengan kawasan hutan lindung. Hutan lindung adalah bagian dari kawasan terbuka yang belum berpengalaman ini termasuk melalui otoritas, termasuk kawasan hutan memiliki fitur prinsip sebagai keselamatan gaya hidup membantu struktur untuk menyesuaikan struktur air, menyelamatkan banjir, mengelola erosi, menyelamatkan intrusi air laut, dan melestarikan kesuburan tanah. Gaya hidup hutan yang ada di dalam Taman Musafir Kota Pangkajene dapat menyebabkan jaringan mengambil keuntungan dari kekayaan herbal yang ada di dalam hutan yang ada. Kami menyadari bahwa sering terjadi kerusakan lingkungan di sekitar hutan di berbagai lokasi karena penebangan liar yang menyebabkan degradasi hutan, degradasi tanah kelas satu, kurangnya keanekaragaman hayati dan habitat, di samping gangguan fitur lingkungan hutan yang pada gilirannya akan berdampak pada kehidupan manusia. Ada juga banyak kelompok yang mengandalkan barang dagangan hutan untuk hidupnya sehingga pada akhirnya dapat mengganggu sistem keuangan suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran masyarakat dalam upaya pemanfaatan lahan terbuka yang belum berpengalaman agar tidak lagi menyalahgunakan dan mengkonversi lahan terbuka yang belum berpengalaman yang dapat dimiliki dan dijaga melalui pihak yang berwenang.

Penggunaan area terbuka publik yang belum berpengalaman di dalam Taman Musafir Kota Pangkajene juga disesuaikan terutama berdasarkan bentuk area terbuka publik yang tidak berpengalaman di dalam Taman Musafir Kota Pangkajene. Pola ruang terbuka publik yang ada meliputi budidaya konservasi lahan kering dalam bentuk lapangan olahraga, jalur jalan di jalan raya, dan taman PKK yang dapat ditempatkan di lingkungan masyarakat dan daerah asal. Pemanfaatan ruang terbuka publik yang belum berpengalaman di Taman Musafir Kota Pangkajene terdiri dari berolahraga, bermain, berinteraksi, bercocok tanam, dan sebagainya. Fenomena yang terjadi saat ini adalah hobi memanfaatkan ruang terbuka publik yang belum berpengalaman di Kota Pangkajene yang terus ini tidak lagi dibungkam agar minat dan pergerakan langsung diinginkan melalui jaringan dan otoritas yang mengaturnya. Oleh karena itu, fungsi jaringan dalam pemanfaatan ruang terbuka publik yang belum berpengalaman di Taman Musafir Kota Pangkajene dapat menjadi sangat penting dengan tujuan untuk melestarikan gaya hidup dan mengelola pemanfaatan ruang terbuka publik yang belum berpengalaman sesuai dengan fitur-fiturnya.

Karena letak Kota Pangkajene sebagai tempat persinggahan masyarakat yang melintasi dari kota makassar

dan sebaliknya, Kota Pangkajene sebagai kota perdagangan, jasa serta industri sehingga menyebabkan datangnya arus urbanisasi yang signifikan dari masyarakat yang ingin mengadu nasib di kota Pangkajene dan ini berdampak pada berkurangnya areal lahan RTH yang dialih fungsikan menjadi pemukiman penduduk yang semakin meluas.

Taman Musafir Kota Pangkajene sampai saat ini telah mengalami perbaikan infrastruktur, meskipun terutama berdasarkan pengamatan sebelumnya, namun masih terdapat beberapa permasalahan berat yang kini belum teratasi lagi, tentunya dipertimbangkan salah satunya yaitu kebersihan, pelestarian pusat taman kota yang Tidak ekstrim dan perhatian lalu lintas untuk membuang sampah di sekitarnya masih rendah dan gaya hidup operator jalan yang mempromosikan di dalam taman menyebabkan rasa sakit orang-orang yang pergi ke taman Musafir di kota Pangkajene menjadi tempat yang penting. kesulitan dalam mengoptimalkan penggunaan area terbuka yang tidak berpengalaman di dalam taman Musafir.

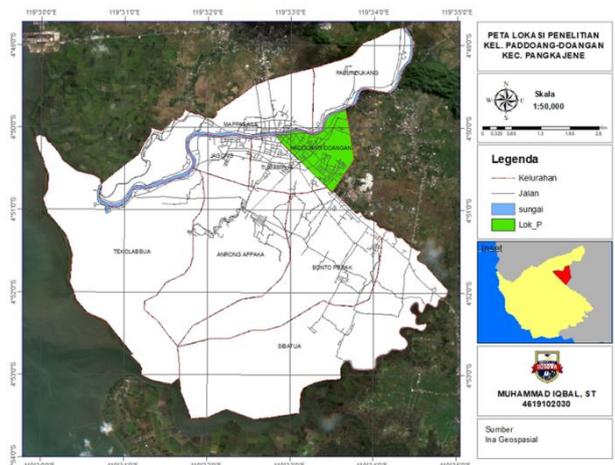
Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang di berikan oleh responden terhadap pertanyaan pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2014). Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama dalam kurun waktu ± 1 bulan. Sedangkan tempat penelitian adalah Taman Musafir Kota Pangkajene.



Gambar 1 Lokasi Pengamatan

c. Pengambilan Sampel

Penduduk adalah lingkungan secara keseluruhan beserta hal-hal dan topik-topik yang memiliki ciri-ciri dan ciri-ciri yang dapat diimplementasikan dalam hal ini lihatlah yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan. Orang-orang yang melihat ini adalah seluruh masyarakat

yang berkunjung di taman Musafir Kota Pangkajene sebanyak 166 orang. Adapun data observasi awal peneliti sebagai berikut

Tabel 1 Jumlah Responden Penelitian

Jenis Kelamin	Usia (Tahun)			Jarak Rumah dengan RTH (Kilometer)		Intensitas Kunjungan (Perbulan)		Jumlah
	16 - 30	31 - 45	46 - 65	<2	>2	<4	>4	
Laki-Laki	4	11	6	17	6	4	19	67
Perempuan	10	15	8	16	17	13	20	99
Jumlah	14	26	14	33	23	17	39	166

Sumber: Data Observasi 2022

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik insidental sampling. Adapun kriteria responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian antara lain: usia (lebih dari 15 tahun), jarak rumah dengan taman musafir Kota Pangkajene (dalam kilometer) dan intensitas kunjungan perbulan. Jumlah Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat yang berkunjung di taman Musafir Kota Pangkajene sebanyak 166 orang.

d. Instrumen Penelitian

Penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengamati kegiatan-kegiatan dalam optimalisasi pemanfaatan ruang terbuka hijau Kota Pangkajene, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yaitu berupa observasi, kuesioner dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

a. Optimalisasi Pemanfaatan (X)

Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Statistik Deskripsi Optimalisasi Pemanfaatan

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	166
Skor Ideal	32
Skor Maksimum	32
Skor minimum	17
Rentang	15
Rata-rata	25,78
Standar Deviasi	3,11
Variansi	9,66

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa banyaknya sampel dari optimalisasi pemanfaatan sebanyak 166 responden diperoleh skor maksimum 32, skor minimum 17, rentang 15, rata-rata 25,78, standar deviasi 3,11 dan variansi 9,66.

Kategori optimalisasi pemanfaatan di tampilkan pada tabel sebagai berikut.

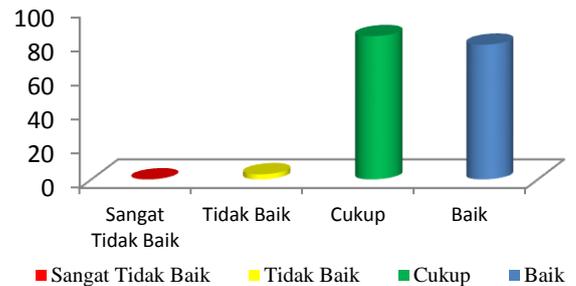
Tabel 3 Kategori Optimalisasi Pemanfaatan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	26 – 32	Baik	79	48%
2	19 – 25	Cukup	84	51%
3	12 – 18	Tidak Baik	3	2%

4	8 – 11	Sangat Tidak Baik	0	0%
Jumlah			166	100%

Sumber: Data diolah 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 166 responden yang diteliti diperoleh hasil responden yang menjawab baik sebanyak 79 responden (48%), responden yang menjawab cukup sebanyak 84 responden (51%), responden yang menjawab tidak baik sebanyak 3 responden (2%). Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan histogram kategori optimalisasi pemanfaatan disajikan sebagai berikut:



Gambar 2 Histogram Kategori Optimalisasi Pemanfaatan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai statistik deskripsi sebesar 25,78. Sedangkan hasil pengolahan data kategori optimalisasi pemanfaatan berada pada kategori cukup dengan nilai presentasi sebesar 51%. Karena kelangkaan pusat bantuan di taman lingkungan bersama dengan pusat dan infrastruktur untuk membantu olahraga di dalam taman, pusat bantuan yang dimaksud dapat dilihat dari tata letak area terbuka yang tidak berpengalaman, operasi dan pelestarian area terbuka publik yang tidak berpengalaman di samping lingkungan. kontrol di dalamnya bersama dengan lingkungan yang dibangun. Sedangkan relaksasi mencari kekurangannya antara lain hilangnya kenyamanan di dalam halaman dan juga kebersihan halaman yang masih sering tidak terjaga lagi. Mayesky (1998) karakteristik estetis berkaitan dengan apresiasi terhadap bentuk keindahan, perasaan kagum. Optimalisasi pemanfaatan lahan terbuka yang belum berpengalaman di Kota Pangkajene adalah sebagai berikut:

a) Aspek Kelembagaan

Upaya pemerintah dalam mengawasi dan menanggulangi open area yang belum berpengalaman di dalam taman Musafir Kota Pangkajene dan memberlakukan aplikasi untuk menjual olahraga open area control yang belum berpengalaman adalah:

1) Kerjasama dengan instansi/pribadi

Keterbatasan potensi pemerintah lingkungan dalam melakukan perbaikan tidak dapat paling efektif tergantung pada kisaran harga kabupaten saja, sehingga partisipasi jaringan, baik dalam bentuk dana, atau aplikasi lukisan dari zona pribadi dan jaringan, sangat dibutuhkan. sesuai dengan peraturan terkait. Fungsi personal zone disini adalah sebagai kemitraan untuk mengkoordinasikan rencana-rencana terutama berdasarkan sepenuhnya pada kebijakan-kebijakan CSR terkait yang biasanya dapat segera diajukan untuk setiap pelaksanaan dan pembuatan rencana, pembahasan pembuatan rencana akan terus dikawal hingga pengawasan. Pembahasan yang terdiri dari

tata ruang dapat disebutkan bersama-sama, namun untuk pelaksanaan secara fisik, BLH dapat diperhatikan dalam koordinasi dan pengawasan sentuhan. BLH akan ikut melakukan pelacakan dan pengawasan, dalam artian bahwa kawasan pribadi sudah tidak lagi menawarkan uang tunai namun dalam bentuk tanah yang dibangun hingga tanah yang sudah jadi, keadaan ini tidak selalu dalam bentuk lahan terbuka yang belum berpengalaman. dalam bentuk taman, rumah fisik terdiri dari gerbang, air mancur.

2) Perangkat Lunak Pengoptimalan RTH (P2KH)

Perangkat lunak P2KH telah berjalan secara optimal, namun ingin didukung melalui sarana kontrol penuh antara pemerintah, zona pribadi, dan jaringan agar berkahnya berkelanjutan untuk masa depan. Namun, ada juga yang masih beranggapan bahwa P2KH adalah rencana yang paling efektif, mungkin masih minim pelaksanaan dan kini sudah tidak banyak lagi yang terealisasi.

3) Kerjasama dengan LSM (Non Government Organization)

LSM disini sebagai pengungkit atau penggerak jaringan dalam bermusyawarah dengan instansi terkait, LSM akan mengarahkan keinginan dan sasaran dalam membuat rencana. LSM atau jaringan juga membantu dalam pelacakan jika mereka berada dalam disiplin dan olahraga spot yang dianggap tidak pantas, termasuk memotong kayu dan dapat mengajukan ke BLH. Kontribusi pemikiran dan pemikiran dari LSM dan jaringan mungkin sangat bermanfaat dalam membuat rencana untuk area terbuka yang belum berpengalaman di masa depan. Sebaliknya, LSM yang terkait dengan area terbuka yang tidak berpengalaman cenderung kurang siap dalam menguasai area terbuka yang tidak berpengalaman, dan lebih cenderung berada dalam disiplin konservasi & limbah padat. Dan BLH yang lebih besar secara rutin bekerjasama dengan kader lingkungan di setiap RT dan RW.

b) Aspek Perencanaan

1) Peran otoritas/non-publik

Berdasarkan hasil penelitian, investasi untuk kawasan terbuka publik yang belum berpengalaman bisa menjadi sangat vital dari APBD/Swasta, karena jika tidak ada kerjasama dari APBD dan non publik daerah melalui CSR, peningkatan kawasan terbuka yang belum berpengalaman sulit dilaksanakan, Pemda wajib menawarkan kisaran harga dari APBD untuk penataan dan penanganan kawasan terbuka yang belum berpengalaman serta menjajaki investasi kemampuan dari non-publik dalam bentuk CSR untuk membantu optimalisasi asosiasi dan pengendalian Area terbuka yang tidak berpengalaman di dalam area, karena keterbatasan kemampuan dari otoritas lingkungan, sangat penting untuk memiliki bantuan non-publik yang paling diinginkan agar sejalan dengan harapan otoritas lingkungan dan jaringan.

2) Posisi Pribadi

Pemerintah lingkungan dalam pembuatan rencana tata cara asosiasi RTH, secara terus menerus mengikutsertakan jaringan dan wilayah non-publik melalui FGD dalam pembuatan rencana, pemanfaatan, dan pendekatan pengelolaan yang akan mengambil wilayah secara optimal. Dari sisi investasi, selain APBD, pihaknya berharap adanya partisipasi melalui program CSR, baik dari masyarakat maupun korporasi atau badan usaha komersial, dalam bentuk korporasi atau masyarakat melalui program-program, khususnya program kesejahteraan sosial.

3) Posisi Masyarakat

Pembuat pilihan tetap pada otoritas yang bertanggung jawab untuk memaksakan kontrol area terbuka yang tidak berpengalaman di dalam area, namun pengambilan pilihan terutama didasarkan sepenuhnya pada konsensus atau penyelesaian yang telah disepakati bersama dalam konsultasi publik. Dalam perumusan olahraga setiap 12 bulan ada musrembang dari desa ke kecamatan, dari itu ditampung partisipasi jaringan, usulan jaringan diajukan melalui musrembangdes, dari tahap kecamatan yang selesai di dalam kecamatan, dari usulan desa di dalam kecamatan, jika memenuhi faktor-faktor yang ditentukan atau di dalam kecamatan. Faktor vital ini dapat diusulkan pada musrembang kabupaten, kemudian disaring sesuai dengan kemampuan anggaran. Dan jaringan akan merasakan lebih banyak tentang gaya hidup publik yang belum berpengalaman di area terbuka jika mereka khawatir akan merusak lukisan itu akan menumbuhkan rasa memiliki sehingga mereka juga dapat menjaga & merawat area terbuka publik yang tidak berpengalaman dengan baik.

Sementara itu, sesuai dengan Rinawati (2002) mengatakan bahwa implementasi dan implementasi pedoman area terbuka yang belum berpengalaman masih sangat rentan karena berbagai aspek yang mempengaruhi, khususnya program pengendalian area terbuka yang tidak berpengalaman, rendahnya dedikasi para aktor dalam menerapkan strategi cakupan, rendahnya kemampuan investasi pelaku kawasan terbuka yang belum berpengalaman, dan rendahnya persepsi pelaku kawasan terbuka yang belum berpengalaman terhadap keragaman kawasan terbuka yang belum berpengalaman. manfaat, dan fitur area terbuka yang belum berpengalaman (Lubis, 2018). Menurut Darmawan (2009), unsur-unsur yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi pemanfaatan taman kota adalah lahan taman yang cukup luas, pewarnaan kayu warna harus mewarnai tempat duduk, selain trotoar, tantangan untuk perawatan dan kebersihan dan prosedur pembuatan rencana yang mencakup partisipasi jaringan karena taman kota adalah taman. Kepentingan bersama ini akan menjadi tanggung jawab bersama (Di Wilayah Surabaya & Kurniawan, n.d.).

Berdasarkan PERMENDAGRI No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan tentang Perumahan dan Taman Komunitas Rumah adalah taman dengan tipe yang lebih kecil dan dimaksudkan untuk keinginan rekreasi terbatas yang menggabungkan populasi terbatas / jaringan sekitarnya. Taman ini memiliki karakteristik karena paru-paru kota (aliran udara dan radiasi), pengurangan kebisingan, termasuk keindahan yang terlihat, area bermain, rekreasi, taman bermain, dan lingkungan yang nyaman (Purba, 2018).

c) Aspek Tata Guna Lahan

Modifikasi yang dilakukan pada lahan kosong menjadi lahan terbangun untuk olahraga jaringan, dan kesesuaian fitur terkini dengan olahraga yang dilakukan dengan bantuan penggunaan jaringan adalah:

1) Fitur tanah untuk jaringan

Responden tetap menginginkan halaman rumput karena sebagai area publik, selain manfaatnya sebagai penyeimbang lingkungan dan area sosial untuk jaringan, taman yang diinginkan adalah halaman yang asri & rindang, memberikan pengalaman hiburan dan memiliki nilai akademik. elemen. Lebih tinggi lagi bahwa pusat-

pusat taman memiliki kecenderungan untuk terpusat agar jaringan dapat bersenang-senang di taman dengan berbagai olahraga di dalamnya, sehingga dapat terjadi sentuhan sosial untuk lalu lintas taman dan lainnya, apalagi jika semua pusat dan Penambah rumput ditata dengan baik, dapat juga disediakan taman bermain untuk anak-anak dan bangku taman untuk semua usia untuk digunakan. Kemudian jalur yang tidak berpengalaman di perbatasan juga dapat meningkatkan tingkat pertama dari jalur yang tidak berpengalaman yang terdiri dari jalur pejalan kaki atau median jalan, memiliki efek utama dalam menurunkan berbagai polusi dan membuat pejalan kaki nyaman. Selain itu, asosiasi jalur yang tidak berpengalaman juga berdampak pada bentuk kota yang terlihat. Dengan cara itu akan membantu munculnya lingkungan nyaman yang indah dan menyenangkan, dan pusat rekreasi.

2) Alokasi area terbuka yang belum berpengalaman

Menurut responden dari pihak berwenang, lahan untuk mewujudkan ruang terbuka publik yang belum berpengalaman terus diupayakan untuk terus menggali potensi yang ada untuk mengembangkan kawasan, di mana pun ada faktor bukaan agar bisa mengembangkan kawasannya. Lahan aset desa/dinas yang kini sudah tidak dioptimalkan lagi bisa menjadi peluang. Namun, itu terbatas dengan menggunakan popularitas kepemilikan tanah yang sulit untuk dilepaskan. Keadaan ini menyulitkan pihak yang berwenang untuk mengaplikasikan tanah yang ada.

3) Lahan yang cukup

Taman-taman di dalam Taman Musafir Kota Pangkajene masih belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga masih layak untuk dimanipulasi dan ditingkatkan kualitasnya. Namun demikian, penelusuran penguasaan atas tanah yang berupa Tanah Negara atau milik Pemerintah Daerah atau yang telah dilimpahkan kepada Pemerintah Daerah, perbaikan dapat dilakukan melalui APBD & APBN. Namun, mencari tanah di Kota Pangkajene yang tanahnya milik Pemda agak sulit karena bermil-mil penuh, namun kini sudah tidak banyak lagi, masih bermil-mil layak dengan kapasitas wilayah yang kecil, kembali lagi kepada yang membutuhkan. .

Lynch (1981) pernah berpendapat bahwa jiwa suatu daerah tidak hanya dibentuk dengan menggunakan tatanan tubuh saja, tetapi juga tatanan hiburan atau fitur dan cara pembicaraan terjadi di antara . Kemudian senada dengan Danisworo (1992), selain itu bahwa sarana kehidupan masyarakat luas yang belum berpengalaman di kawasan terbuka dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan, khususnya menyusun standar kelayakan yang terdiri dari tingkat pertama yang berguna, tingkat pertama yang terlihat dan lingkungan (tubuh dan non-tubuh). Dari 3 unsur di atas, semuanya memberikan penekanan pada unsur ciri atau hiburan, unsur jasmani dan unsur non jasmani (artinya) (Santoso & Retna Hidayah, 2012).

Menurut Carr (1992) tanda-tanda yang harus dimiliki dengan bantuan penggunaan ruang publik, dalam upaya memenuhi kebutuhan tingkat pertama dapat dipertimbangkan dari unsur-unsur penting, khususnya unsur jasmani dan non jasmani. Unsur fisik dapat berupa bentuk ukuran, kelengkapan unsur penunjang, desain, dan

keadaan. Adapun elemen non-tubuh, mereka responsif, demokratis, signifikan dan dapat diakses (Moniaga, 2010).

Attayaya (2009) menjelaskan bahwa area terbuka yang tidak berpengalaman (RTH) adalah bagian dari area terbuka suatu wilayah kota yang penuh dengan tanaman, tumbuhan, dan vegetasi (endemik, introduksi) untuk membantu keuntungan langsung dan/atau miring yang dihasilkan dengan bantuan penggunaan ruang terbuka yang belum berpengalaman di dalam kota, khususnya keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan kemegahan kawasan kota. Maka pada dasarnya, ada banyak elemen yang dapat mempengaruhi optimalisasi area terbuka yang belum berpengalaman di wilayah kota menurut banyak ahli. Yang pertama adalah mengenai faktor-faktor penentu penyesuaian dalam jumlah area terbuka yang belum berpengalaman di wilayah kota, khususnya pertumbuhan lahan kosong yang tidak digunakan sebagai area terbuka yang belum berpengalaman dan pertumbuhan dalam jumlah pusat-pusat publik yang beralih fitur dari bukaan yang belum berpengalaman. daerah, menyebabkan penurunan terus-menerus dalam jumlah area terbuka yang tidak berpengalaman di suatu wilayah kota, ini dikatakan dengan bantuan penggunaan (Arimbi, 2016).

d). Aspek Sosial

Pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang ciri-ciri dan signifikansi gaya hidup publik area terbuka yang belum berpengalaman di suatu lingkungan, partisipasi jaringan dalam mempertahankan dan menangani area terbuka yang tidak berpengalaman dan perasaan kesulitan dan kesadaran jaringan untuk memanipulasi dan melestarikan area terbuka yang tidak berpengalaman saat ini.

1) Partisipasi masyarakat dalam menjaga daerah terbuka yang belum berpengalaman

Menurut responden, keterlibatan jaringan dalam menjaga ruang terbuka publik yang belum berpengalaman mungkin sangat penting terkait dengan pentingnya taman untuk lingkungan sekitar dan menciptakan kehidupan yang lebih baik, salah satu kontrol adalah menjaga dan melestarikannya sekarang tidak lagi. memetik, menginjak, atau vegetasi negatif di seberang taman, agar kontrol itu tidak sia-sia. Sia-sia, didukung melalui sosialisasi dan pengajuan imbauan terkait hal ini, jika layak sanksi/denda diberikan jika mereka tidak lagi mengadakan area terbuka yang tidak berpengalaman.

2) Kesadaran publik akan pentingnya area terbuka yang belum berpengalaman

Dari jawaban responden, biasanya orang pergi ke taman untuk olahraga sosial dan muncul sebagai tempat hiburan keluarga, mereka hanya tidak tahu motif orang-orang yang datang untuk bersenang-senang di area terbuka atau membawa anak-anak yang ingin pergi ke taman. bermain di area olahraga di dalam taman, mungkin 1-2 keinginan terlampaui. Ini tidak hanya dimanifestasikan dalam taman wisata, tetapi kepedulian terhadap lingkungan melalui pengembangan area terbuka yang tidak berpengalaman di rumah mereka juga penting. Kerumitannya adalah bagaimana taman bisa menjadi keuntungan melalui jaringan, termasuk kelengkapan infrastruktur, pusat-pusat dan utilitas yang seharusnya

dimiliki yang akan menumbuhkan hobi masyarakat dalam berwisata taman, yang terdiri dari lampu-lampu agar kejahatan/penjahat beraksi. lakukan sekarang tidak lagi terjadi.

3) Gerakan nyata untuk mengoptimalkan area yang tidak berpengalaman

Gerakan nyata untuk mengoptimalkan kawasan terbuka yang belum berpengalaman, cukup memadai bahwa gerakan jaringan yang sebenarnya untuk mengadakan kawasan terbuka yang belum berpengalaman di dalam Taman Musafir Kota Pangkajene, termasuk paket jaringan untuk menanam, gerakan penanaman pohon melalui otoritas lingkungan / sektor pribadi, di samping paket tanpa pohon biaya. Hal ini dapat menumbuhkan hobi dan hobi masyarakat dalam berkebun dengan mudah di lingkungan rumah mereka sendiri. Ketertarikan ini berkembang di Taman Musafir Kota Pangkajene.

Sedangkan konsekuensi pengolahan arsip untuk kelas area terbuka yang belum berpengalaman berada di dalam kelas cukup dengan harga presentasi 58%. Karena manusia membutuhkan area terbuka yang belum berpengalaman untuk digunakan sebagai area dan item untuk pelatihan, studi, dan pendidikan dalam membaca ilmu herbal. Dalam konteks ini, pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan kasual, yang dalam Pasal 1 ayat tiga belas UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa diklat lepas adalah jalur binaan lingkaran kerabat dan lingkungan sendiri. Pelatihan informal dalam bentuk pelatihan lingkaran kerabat sendiri atau pelatihan yang disiapkan melalui lingkungan. Sebuah taman yang dapat digunakan untuk belajar bagi anak-anak kuliah di Kota Pangkajene, terutama untuk mengenalkan mereka pada alam, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan tumbuh-tumbuhan yang dapat menyenangkan bagi anak muda. Seperti yang ada saat ini, di beberapa taman lingkungan, pembelajaran olahraga telah dimulai, termasuk belajar Alquran di sore hari, menggambar untuk anak-anak hingga olahraga olahraga untuk anak-anak kuliah dan jaringan. Ruang Terbuka Hijau selain berfungsi sebagai tempat hiburan, hiburan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyegarkan badan dan rohani, sehingga cocok untuk taman lingkungan di dalam taman wisata Kota Pangkajene.

Konsekuensi dari kajian ini sesuai dengan penelitian Faisal Vidi Wijaya (2018) dengan konsekuensi penelitian bahwa metode optimasi ruang terbuka publik yang belum berpengalaman terutama didasarkan sepenuhnya pada situasi yang ada, keinginan untuk lahan terbuka yang belum berpengalaman, dan unsur-unsur yang mempengaruhi optimalisasi ruang terbuka publik yang belum berpengalaman. Situasi yang ada menunjukkan bahwa ruang terbuka publik yang belum berpengalaman di Desa Pondok Kelapa diatur melalui Taman Lingkungan Hidup dengan skala RT dan RW. Adapun jenis tanaman diatur melalui tanaman penutup tanah, perdu dan vegetasi warna. Sedangkan ciri khusus adalah kawasan terbuka yang belum berpengalaman dengan kemampuan ekologi, sosial dan estetika. Sedangkan unsur-unsur yang dapat berdampak pada optimalisasi ruang terbuka hijau masyarakat di Kelurahan Pondok Kelapa adalah implementasi paket-paket terkait ruang terbuka hijau, pengawasan dan pengendalian otoritas, penggunaan lahan, kemampuan lahan, jenis

hiburan, wawasan jaringan, jaringan partisipasi, dan kesadaran jaringan.

b. Gambaran Ruang Terbuka Hijau (Y)

Hasil penelitian terkait deskripsi ruang terbuka hijau dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 Statistik Deskripsi Ruang Terbuka Hijau

Statistik	Nilai
Jumlah Sampel	166
Skor Ideal	36
Skor Maksimum	36
Skor minimum	17
Rentang	19
Rata-rata	27,46
Standar Deviasi	3,58
Variansi	12,80

Sumber: Data diolah 2022

Tabel diatas dapat diketahui bahwa banyaknya sampel dari optimalisasi pemanfaatan sebanyak 166 responden diperoleh skor maksimum 36, skor minimum 17, rentang 19, rata-rata 27,46, standar deviasi 3,58 dan variansi 12,80.

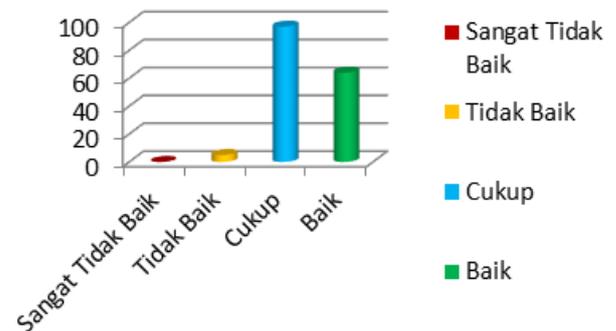
Kategori Ruang terbuka hijau di taman musafir Kota Pangkajene di tampilkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5 Kategori Ruang Terbuka Hijau

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	29 – 36	Baik	64	39%
2	21 – 28	Cukup	97	58%
3	13 – 20	Tidak Baik	5	3%
4	9 – 12	Sangat Tidak Baik	0	0%
Jumlah			166	100%

Sumber: Data diolah 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 166 responden yang diteliti diperoleh hasil responden yang menjawab baik sebanyak 64 responden (39%), responden yang menjawab cukup sebanyak 97 responden (58%), responden yang menjawab tidak baik sebanyak 5 responden (3%). Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan histogram kategori Ruang terbuka hijau di taman musafir Kota Pangkajene disajikan sebagai berikut:



Gambar 3 Histogram Kategori Ruang Terbuka Hijau

Hasil pengolahan data kategori ruang terbuka hijau berada pada kategori cukup dengan nilai presentasi sebesar 58%. Kerana masih kurangnya pohon maupun tanaman lainnya merasa lebih nyaman dan teduh. Adapun indikator sebagai berikut:

a) Fungsi Ruang Terbuka Hijau taman Musafir Kota Pangkajene.

Keistimewaan kawasan terbuka taman pengunjung Kota Pangkajene dibagi menjadi fungsi, yaitu fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik), yaitu:

- 1) Fitur utama (intrinsik) khususnya fitur ekologi
 - Menjamin pasokan area terbuka yang tidak berpengalaman untuk menjadi bagian dari

perangkat aliran udara (paru-paru kota metropolitan).

- Mengatur iklim mikro agar perangkat aliran udara dan air jelas dapat berjalan dengan lancar.
- Sebagai naungan.
- Penghasil oksigen.
- Penyerap air hujan.
- Penyedia habitat hewan.
- Menyerap polutan udara, air dan tanah.
- Penahan angin.

2) Fungsi Tambahan (Ekstrinsik) secara khusus

- Fungsi Sosial dan Budaya
- Mendeskripsikan ekspresi budaya terdekat.
- Ini adalah media komunikasi bagi penduduk kota metropolitan.
- Tempat rekreasi; bidang dan materi pendidikan, penelitian, dan persekolahan di alam membaca.
- Fitur Ekonomi
- Sumber barang dagangan yang boleh dijual, yang meliputi tumbuh-tumbuhan bunga, buah-buahan, daun-daunan, sayur-sayuran.
- Dapat menjadi bagian dari pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain.
- Fungsi Estetika
- Tingkatkan kenyamanan, tingkatkan lingkungan metropolis masing-masing dari skala mikro: halaman domestik, lingkungan perumahan, dan makro: lanskap kota secara umum. Merangsang kreativitas dan produktivitas warga kota metropolitan. Unsur pembentuk keindahan arsitektur.
- Menciptakan lingkungan yang serasi dan seimbang antara kawasan terbangun dan nonbangunan.

Ruang terbuka hijau adalah suatu areal/jalur memanjang dan/atau mengelompok, yang pemanfaatannya lebih terbuka, di mana tumbuh tumbuhan, setiap orang yang berkembang secara nyata atau yang mungkin sengaja ditanam. Area terbuka umum adalah area terbuka yang dimiliki dan dikendalikan dengan menggunakan otoritas kota terdekat yang digunakan untuk kepentingan masyarakat umum, yang mencakup area terbuka publik yang tidak berpengalaman, yang terdiri dari taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur yang tidak berpengalaman di sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Yang terdiri dari area terbuka yang belum berpengalaman antara lain adalah halaman rumah/bangunan milik dengan menggunakan masyarakat umum atau pribadi yang ditanami tumbuhan. Persentase 30 (tiga puluh) persen merupakan derajat minimal untuk menjamin stabilitas ekosistem kota metropolitan, masing-masing stabilitas perangkat hidrologi dan perangkat iklim mikro, di samping sistem ekologi yang berbeda, yang pada gilirannya akan booming fitur dan persentase Area terbuka yang tidak berpengalaman di dalam kota metropolitan, otoritas, komunitas, dan area pribadi dianjurkan untuk menanam vegetasi di gedung-gedungnya. Persentase ruang terbuka publik yang belum berpengalaman dengan tempat paling sedikit 20 (dua puluh) persen yang dipasok dengan bantuan penggunaan pemerintah daerah metropolitan diharapkan

agar persentase minimal ruang terbuka yang belum berpengalaman dapat lebih terjamin untuk dilakukan. sehingga seseorang dapat mengizinkan penggunaannya secara luas dengan bantuan penggunaan komunitas (No, 26 M).

b) Jenis tanaman yang berada di RTH taman Musafir Kota Pangkajene.

Keanekaragaman tumbuhan yang berada di areal terbuka pekarangan Musafir Kota Pangkajene sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 ini terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

1) Ruang Terbuka Hijau Taman Kota

Taman kota area terbuka hijau adalah taman yang seharusnya melayani warga 1 kota metropolitan atau bagian dari kota metropolitan. Area terbuka taman kota dapat berupa area terbuka (inexperienced field), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan kegiatan olahraga, dan kompleks kegiatan olahraga dengan tidak kurang dari 80%-90% area terbuka yang tidak berpengalaman.

2) Hutan Kota

Penyediaan kawasan hutan kota sebagai penyangga lingkungan kota yang mampu meningkatkan dan mempertahankan iklim mikro dan nilai estetika, menyerap air, menciptakan stabilitas dan kerukunan di dalam lingkungan tubuh kota metropolitan serta membantu peremajaan dan keamanan keanekaragaman hayati. Hutan kota dapat dikelompokkan atau ditumpuk, dibentangkan dan berbentuk jalan setapak

3) Sabuk Hijau

Sabuk Lapang adalah kawasan terbuka yang belum berpengalaman yang berfungsi sebagai tempat penyangga dan membatasi peningkatan penggunaan lahan (batas kota, pemisah tempat, dll.)

4) Jalan Jalur Hijau RTH

Area jalan yang tidak berpengalaman termasuk pulau jalan dan median jalan. Pulau jalan adalah area terbuka yang tidak berpengalaman yang dibentuk melalui bentuk geometri jalan, yang meliputi persimpangan 3 atau bundaran. Sedangkan jalan median adalah garis pemisah yang membagi jalan menjadi atau jalur-jalur yang lebih besar. Median atau pulau jalan mungkin berupa halaman rumput atau bukan taman

5) Ruang Pejalan Kaki RTH

Area pejalan kaki adalah celah yang disediakan untuk pejalan kaki di kedua sisi jalan atau di dalam taman

6) Ruang Terbuka Hijau Perbatasan Sungai

RTH Border River merupakan jalur lintas yang terletak di sebelah kiri dan kanan sungai yang memiliki sifat utama untuk menjaga sungai dari berbagai gangguan yang dapat membahayakan keadaan sungai dan kelestariannya.

c) Potensi RTH yang dapat disediakan di taman Musafir Kota Pangkajene

Potensi RTH yang dapat disediakan di taman Musafir Kota Pangkajene sesuai dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan masyarakat juga berpotensi menunjang fungsi estetika sehingga dapat menjadi icon Kota Pangkajene, selain itu dapat digunakan untuk media pembelajaran yang

berbau pendidikan dengan memiliki fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik).

Hal di atas sejalan dengan Dardak (2006), yang menyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dikemukakan sebagai Taman Kota yang seharusnya memiliki potensi terkait aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika. Potensi Taman Kota yang dimaksud adalah Taman Kota tersebut haruslah memenuhi kriteria ruang publik yang ideal seperti lokasi yang mudah dijangkau, nyaman, dan memberikan rasa aman bagi penggunaannya. Dikarenakan, taman kota dapat memberikan hasil produksi dari sumber daya alam, yaitu memberikan perlindungan terhadap bencana alam, melestarikan lingkungan hidup, menunjang kesehatan dan keselamatan, memfasilitasi kegiatan rekreasi serta dapat mengendalikan pembangunan.

Sejalan dengan pendapat Madji dan Senymour, mengenai potensi di ke-4 Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja. Jika ditinjau, berdasarkan (manfaat) Taman Kota/RTH Publik di Kota Singaraja, telah memenuhi 7 Kriteria menurut Dyah Setyaningrum, yakni:

(1) Menghijaukan kota-kota yang biasanya gersang dan tanpa tanaman, (2) Tempat rekreasi bagi penduduk kota besar, agar tidak ingin mengunjungi pegunungan atau desa yang masih banyak tumbuh-tumbuhan, (3) Menyerap karbon dioksida gas (CO₂) yang banyak dihasilkan dengan bantuan kendaraan bermotor, mobil, pabrik, pembakaran sampah, (4) Menghemat sejumlah air melalui semak-semak yang ditanam di taman kota, (5) Menyegarkan udara di dalam kota karena ternyata di dalam proses fotosintesis juga menghasilkan gas Oksigen (O₂) yang penting bagi pernapasan manusia dan hewan, (6) Sebagai media untuk memperoleh pengetahuan bagi anak-anak fakultas tentang berbagai macam tumbuhan, jenis tumbuhan, sifat tumbuhan, dan lain-lain, (7) Untuk tempat hidup margasatwa (binatang, seperti burung, kelelawar, dan hewan lain yang berfungsi sebagai peredator dalam kehidupan), dan masih banyak lainnya (A. H. Dardak, 2006).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana untuk variabel optimalisasi pemanfaatan dengan ruang terbuka hijau diketahui bahwa optimalisasi pemanfaatan berpengaruh sebesar 61,9% terhadap ruang terbuka hijau taman musafir Kota Pangkajene

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa optimalisasi pemanfaatan Taman Musafir Kota Pangkajene cenderung berada pada kategori cukup namun demikian, masih ada beberapa hal yang ingin dilangkahi dan dikendalikan lebih baik lagi, diantaranya sarana dan prasarana penunjang aktivitas di taman, pemeliharaan. Ruang terbuka hijau Kota Pangkajene cenderung berada pada kategori cukup Namun, masih ada beberapa hal yang ingin lebih ditingkatkan dan dikendalikan lebih baik lagi, antara lain pengelolaan lingkungan, minimnya kenyamanan di dalam taman dan juga kebersihan taman yang masih rutin dijaga kini tidak lagi terjaga. Terdapat optimalisasi pemanfaatan dalam Ruang terbuka Kota Pangkajene yang belum berpengalaman sebesar sebesar 61,9%.

Daftar Pustaka

- Ardian, R. F. (2016). Kajian Kebutuhan Dan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Bandung. Fakultas Teknik Unpas.
- Astuti, Dwiningrum, Siti, Irene, 2011, Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat
- Arikunto, S. (2006). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Dardak, H. (2006). Arah Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan.. dalam. Purnomohadi, Ning. Dkk.(2006), Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.
- Muhajir, F. A. (2018). Implementasi kebijakan tentang ruang terbuka hijau dalam rangka mewujudkan Bandung yang nyaman dan berwawasan lingkungan. Perpustakaan.
- Savas, E. S. (2000). Privatization and the new public management. *Fordham Urb. LJ*, 28, 1731.